

BAB 10

KESIMPULAN

Berdasarkan dari studi penelitian yang sudah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa yang menjadi elemen pembentuk arsitektur koridor wisata spiritual pada Kampung Buniwangi?

Terdapat tiga elemen pembentuk koridor wisata spiritual pada Kampung Buniwangi sebagai penyelesaian solusi dari desain koridor, diantaranya adalah:

1. Elemen Ruang

Ruang yang merupakan tempat dimana setiap aktivitas berlangsung kebutuhan ruang yang bersifat publik maupun privat menjadi salah satu dalam pembentukan struktur ruang, ruang terjadi karena adanya hubungan antara manusia dan obyek yang dilihatnya, pada koridor Kampung Buniwangi, tidak tertatanya ruang dalam komplek menjadikan semua aktivitas sosial dan wisata tercampur dalam satu koridor.

2. Elemen Wisata sebagai bentuk Kegiatan pada Koridor

Suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menari ketenangan, kedamaian dan keharmonisan dengan alam yang mampu memberikan harapannya dengan sang pencipta, pada Situs Buniwangi yang memiliki daya tarik wisata spiritual, diama tempat tersebut terbagi dalam dua perjalan dengan jarak kurang lebih 300meter antara tempat

ritual Nista Madya dan tempat ritual Nista Utama, menjadikan koridor Kampung sebagai alur kegiatan spiritual.

Sebagai tempat wisata spiritual tentu memiliki hal yang mendasar terhadap pengaruh kegiatan pada koridor Kampung Buniwangi, pengaruh yang menjadi permasalahan tersebut terbagi dalam tiga faktor diantaranya:

a) Elemen zonasi

Masalah yang sering muncul pada koridor Kampung Buniwangi adalah tercampurnya semua aktivitas kegiatan sosial dan kegiatan spiritual, dikarenakan tidak terbentuknya sebuah zona-zona pada koridor tersebut, tidak adanya zona publik dan zona privat sebagai batasan area untuk pelaku kegiatan

b) Elemen sirkulasi

Kurangnya informasi kemudahan dalam melaksanakan kegiatan spiritual pada Kampung Buniwangi menjadikan alur kegiatan terbentuk dengan semerawut juga tidak adanya simpul penanda untuk pencapaian dari mulai datang untuk ritual sampai selesai untuk pulang, tidak adanya sistem pedestrian khusus untuk para pelaku kegiatan yang ingin melaksanakan ritual pada Situs Buniwangi.

c) Elemen tatanan bangunan

Tidak adanya suatu pengembangan dari pihak pemerintahan daerah terkait Situs Buniwangi, sehingga tidak adanya penataan bangunan sebagai penunjang kegiatan tersebut, seringkali lahan parkir yang digunakan adalah halaman rumah warga sekitar.

3. Elemen yang mempengaruhi pembentuk tempat dan pembentuk kegiatan.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengungkap model asli atau bentuk dasar yang ada pada Situs Buniwangi, bentuk dasar itu dapat disebut sebagai *Archetypes in Architecture*, yang berarti pola dasar, bentuk pertama atau model asli seperti yang ada sebagai dasar variasi dan kombinasi yang ada setelahnya, dengan mengacu pada teori yang digunakan dari Evensen (1987) pakar arsitektur mengungkapkan arketipe dalam arsitektur secara garis besar terbagi dalam dalam tiga elemen utama yaitu:

- **Pelingkup Bawah sebagai lantai**
- **Pelingkup Tengah sebagai badan atau dinding dan**
- **Pelingkup Atas sebagai Atap**

Sedangkan dalam Kosmologi masyarakat sunda menurut sistem alam semesta (dunia), terbagi menjadi tiga jenis dunia (1) Buana nyuncung atau ambu luhur, yaitu dunia atas sebagai tempat tinggal sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan (surga/sakral), (2) Buana panca tengah atau ambu tengah, yaitu dunia sebagai tempat tinggal manusia atau kehidupan bagi makhluk ciptaan Sanghyang, (3) Buana larang atau ambu handap, yaitu dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah, kematian (neraka/profan). Juga Masyarakat sunda memandang bahwa tubuh manusia merupakan perwujudan dari alam semesta yang dibagi menjadi tiga, diantaranya: (1) Hulu, merupakan bagian kepala yang menduduki posisi paling tinggi, agung, mulia, dan terhormat

yang menjadi tempat para Hyang (area sakral), (2) Awak, merupakan bagian badan yang berada ditengah sebagai simbol keseimbangan (area netral) kehidupan, sebagai tempat tinggal manusia sekaligus pusat dunia, (3) Suku, merupakan bagian kaki yang menduduki posisi paling bawah (tanah) sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk gaib, roh jahat yang mengganggu manusia (area profan). Karena tanah adalah simbol kematian, maka rumah disusun dengan sistem panggung yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) Pondasi bagian paling bawah yang berarti suku/buana larang ambu handap, (2) Dinding merupakan bagian tengah yang berarti awak/buana pana tengah ambu tengah, (3) Atap merupakan bagian paling atas yang berarti hulu/buana nyungcung ambu luhur

2. *Bagaimana proses spiritual Kabuyutan Sunda yang dapat dipresentasikan sebagai konsep dalam pedoman perancangan koridor wisata spiritual Kampung Buniwangi?*

Proses spiritual yang dipresentasikan pada Kampung Buniwangi melalui pendekatan elemen atraksi, elemen tempat dan elemen motivasi adalah

1. *Upacara Tatali paranti*

Sebagai elemen atraksi pada Situs Buniwangi yaitu upacara *tataliparanti* bentuk penghormatan terhadap leluhur yang mendasari suatu kegiatan Spiritual pada Situs Buniwangi, aktivitas spiritual ini juga dapat dikategorikan dalam meditasi, interaksi dengan alam, konsultasi, dan pendekatan pada musik pengiring ketika ritual tahunan yang berlangsung pada tempat yang diberi

nama kabuyutan, dalam kehidupan masyarakat sunda istilah buyut yang dimaksud adalah leluhurnya.

2. Kabuyutan Sebagai Bangunan Suci/Sakral

Elemen tempat dengan pendekatan melalui fenomena pada situs Buniwangi, tempat ini disebut sebagai Kabuyutan, yang merupakan rujukan bangunan suci yang di sakralkan bagi masyarakat sunda kuno, yang merupakan hasil budaya tradisi prasejarah yang digunakan kembali pada masa Hindu-Buddha bahkan pada masa islam, dengan menambahkan beberapa atribut sebagai tanda dari masanya tempat-tempat suci tersebut dikenali masyarakat setempat dengan istilah kabuyutan sebagai kebudayaan asli sunda kuno (Munandar 2010).

3. Perjalanan Spiritual

Faktor yang mempengaruhi untuk melakukan perjalan spiritual pada Situs Buniwangi diantaranya:

- **Agama**, yang diamana kelompok keagamaan tertentu memiliki pemahaman terhadap spiritual dan mendukung kegiatan berziarah dengan begitu kelompok tersebut menggemari kegiatan spiritual
- **Budaya**, rasa keingintauan terhadap suatu budaya yang dimiliki oleh Situs Buniwangi menjadikan suatu kelompok tertentu untuk mengenali dan memahami tata cara kebudayaan yang diajarkan oleh leluhur atau buyut ada pada tempat tersebut.

- **Kesehatan**, situs Buniwangi yang memiliki daya tarik pada tirta kahuripan pancuran tujuh, oleh kelompok tertentu yang berpaham dianggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan khasiat lainnya sesuai dari legenda tempat tersebut.
- **Identitas diri**, yang dimana kelompok pelaku kegiatan spiritual mencari ketenangan dan mencari petunjuk dari leluhur untuk menghadirkan stabilitas seara psikolog.

Dari penjelasan proses tersebut maka dalam pandangan arsitektur terdapat sebuah kebuhan ruang untuk menunjang semua kegiatan tersebut, agar lebih terintegrasi dan menjadi penyelesaian solusi dari permasalahan yang terjadi pada Situs Buniwangi, kebutuhan penunjang tersebut diantaranya adalah:

- (a).Menghadirkan sebuah batas koplek Situs Buniwangi, yang bertujuan untuk mengatur semua aktivitas. (b) Menyediakan sebuah gerbang atau gate sebagai penanda juga menjadikan suatu informasi terhadap pelaku kegiatan pada Situs Buniwangi. (c) Menyediakan sebuah ruang penerima untuk pelaku kegiatan spiritual. (d) Menyediakan ruang perjalanan spiritual sebagai sistem pencapaian dan memberikan alternatif jalan bagi kendaraan. (d) Menyediakan ruang-ruang penunjang seperti ruang ganti pakaian, ruang penginapan,ruang doa, ruang untuk kegiatan kebudayaan.

Dari poin-poin di atas, maka secara garis besar konsep dalam pedoman perancangan koridor wisata spiritual Kampung Buniwangi dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya:

1. Membuat gagasan pedoman implementasi zonasi

2. Membuat gagasan pedoman implementasi sirkulasi
3. Membuat gagasan pedoman implementasi tatanan bangunan

3. *Bagaimana simulasi presentasi model dalam pedoman konsep perancangan koridor wisata spiritual Kabuyutan Sunda pada Kampung Buniwangi?*

Representasi wisata spiritual kabuyutan sunda pada kampung Buniwangi, dirangkum dalam sebuah gagasan implementasi, sebagai simulasi dari konsep desain koridor (gambar dapat dilihat pada lampiran), diantaranya adalah:

1. Konsep Simulasi Sistem Zonasi Sebagai Pembagi Daya Tarik Wisata Spiritual Kampung Buniwangi

Pembagian zonasi dilakukan untuk membuat komplek Situs Buniwangi lebih terintegrasi dengan baik dan menjadi solusi untuk permasalahan yang ada, pembagian zonasi dibagi dalam tiga bagian:

- Merancang zona publik sebagai area penerima yang ditandai oleh gerbang untuk entrance, ruang parkir dan ruang loket karcis/tiket masuk
- Merancang zona semi publik sebagai area penyaring antara ruang penerima dan ruang ritual, dengan kebutuhan ruang ganti untuk melanjutkan perjalanan ritual
- Merancang zona privat sebagai daya tarik utama Situs Buniwangi dengan kebutuhan ruang penunjang untuk berdoa dan menginap

2. Konsep Simulasi Sistem Sirkulasi Sebagai Proses dari Kegiatan Wista Spiritual Kampung Buniwangi

Pemasalahan utama pada Situs Buniwangi adalah tercampur semua kegiatan sosial dan kegiatan spiritual dalam satu koridor, penyelesaian dari masalah tersebut terbagi dalam dua solusi diantaranya:

- Memindahkan sirkulasi kendaraan yang melintasi koridor pelaku kegiatan spiritual menuju ke Nista Utama yang merupakan daya tarik utama kompleks Situs Buniwangi, untuk menghindari *crossing* antara pelaku kegiatan dan masyarakat umum.
- Merencanakan sistem pencapaian untuk para pelaku kegiatan sebagai pembaruan dari ruang jalan yang sudah ada, dengan penambahan pedestrian sesuai kebutuhan, membedakan material yang digunakan sebagai penanda pedestrian untuk perjalanan spiritual

3. Konsep Simulasi Sistem Tatanan Bangunan Sebagai Sarana – Prasarana Kegiatan Spiritual pada Kampung Buniwangi

Sarana – prasarana menjadi penting untuk menunjang semua kegiatan yang ada pada Situs Buniwangi terkait pada kebutuhan bangunan yang mengacu pada aktivitas kegiatan wisata spiritual, kebutuhan bangunan salam kompleks dibagi dalam tiga kelompok zonasi diantaranya

A) Tatanan Bangunan Pada Zona Publik

Kebutuhan bangunan yang perlu dirancang dalam area penerima pada zona publik adalah bangunan untuk penerimaan tamu, menyediakan pusat souvenir, dan membuat gerbang atau gapura sebagai batasan kompleks wisata spiritual dan batas masyarakat umum.

B) Tatanan Bangunan Pada Zona Semi Publik

Tatanan pada zona semi publik berdasarkan dari kebutuhan untuk area penyaring, menyediakan ruang ganti pakaian adat sesuai ketentuan tempat, menyediakan bangunan pusat kegiatan budaya sebagai penunjang acara tahunan dari suatu tempat yang sudah memiliki daya tarik,

C) Tatanan Bangunan Pada Zona Privat

Area yang menjadi pusat daya tarik utama, memiliki kebutuhan tatanan bangunan untuk sebuah perjalanan ritual pada Situs Buniwangi, pada area Nista Madya, dibutuhkan ruang tunggu untuk proses ritual mensuikan dan kebutuhan ruang yang lainnya, seperti ruang doa ruang persiapan dll.

Pada area Nista Utama yang menjadi ruang inti pada Situs Buniwangi dengan proses ritual di malam hari, maka dibutuhkan ruang penginapan untuk pelaku kegiatan, juga sebagai tempat inti diperlukan ruang doa yang bisa menampung kelompok yang cukup banyak untuk acara tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ambary, Hasan Muarif. 1980b “*Catatan Singkat Kepurbakalaan Banten Lama*”, dalam Analisis Kebudayaan Th. I No. 1, hal. 117–127.
- Avenzora, Ricky & Pratiekto, Priyono. *Ecotourism and Sustainable Tourism Developvent In Indonesia. Potentials, Lesoons and Best Practices*
- Avenzora, Ricky & Pratiekto, Priyono. *Eco-Spiritual Tourism In Indonesia. Potentials, Lesoons and Best Practices*
- Barrie Thomas, 1996, *Spiritual path Sacred Place Myth Ritual and Meaning in Architecture*, Sambala, Boston-London.
- Blackwell, R. 2007. *Motivations for Religious Tourism, Pilgrimage, Festivals and Events in R.Raj and N. Morpeth, Religious Tourism and Pilgrimage Festivals Management: An International Perspective*. Wallingford, UK: CABI Publishing.
- Carmona, Matthew. 2003. *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press, Oxford.
- Cecep Eka Permana, April 2004 “*Fase-Fase Pembangunan Keraton Surosowan Banten Lama*” Fase Pembangunan Keraton Surosowan Wacana, Vol 6, NO. 1, Hal. 53-54 dan 116-118
- Conrady, Roland & Martin Buck. 2011. *Trends and Issues in Global Tourism 2011, In Collaboration with Pia Viehl and Kartin Tittle*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg. Germany.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. “*Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*” (transl). Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Dr. Basuki Dwisusanto, IAI, Dkk (2018) *Pendokumentasian Kawasan Permukiman*

Keraton Kanoman Pemetaan Permukiman Klasik Cagar Budaya Di Cirebon. Hibah Pengabdian Universitas Katolik Parahyangan

- Habraken, N. J., & Teicher, J. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment.* Cambridge, Mass: MIT Press.
- Hall, Edward T. (1966). *The Hidden Dimension,* Doubleday, USA
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, S. A., Heidari, A. A., & Behdadfar, N. 2013. *Comparison of the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies.* Malaysia Journal of Society and Space Vol.9
- Imam Gunawan, (2013) *Metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara
- Jeanne Halgren Kilde (2008) *Sacred Power, Sacred Space An Introduction To Cristian Architecture An Worship.* Oxford University Press
- Jung, Carl G. 1964. *Man and His Symbols.* New York: Garden City.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Kostof, S., Castillo, G., & Tobias, R. (1999). *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History.* Boston: Bullfinch Press.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space.* Academic Editions, London.
- Krier, Rob. 1988. *Architectural Composition.* London: Rizzoli
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, ed., 1996. *Esiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial.* Terj. Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, dan Tri Wibowo Budi Santoso. Editor Zubaidi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusliansjah, Karyadi. 2021. Materi Kuliah Konteks Fisik Spasial Dalam Arsitektur. Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City.* Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology and the Resident and Fellows of Harvard College
- Marwoto, Agus Maryono, Amat Rahmat (2014) *Masjid Agung Demak sebagai Pencitraan Kawasan Kota.* Universitas Diponegoro
- Maslow, Abraham H. 1954. *Motivation and Personality.* Harper & Row Publisher, New York

- Michrob. Halwany,. *Mudjahid Chudari, Catatan Masalah Banten*, Serang: Saudara Serang, 2011
- Michrob, Halwany, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten Satuan Kajian Arsitektur Kota Lama Banten Menjelang Abad XX*, Jakarta: Yayasan Baluwati, 1993.
- Moughtin, Cliff. 1992. *Urban Design: Street dan Square*. An Imprint of Butterworth Heinemann Ltd Linacre House, Jordan Hill, New York.
- Mustakim, Arisma (2020) *Implementasi kebijakan pelaksanaan pengelolaan Tata Ruang di Kawasan Strategis Bandung Utara (KBU) di hubungkan dengan pasal 62 peraturan daerah nomor 2 tahun 2016: Studi kasus di Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung*.Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Najavi, M & Mustafa, K. 2011. *The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies*. World Academy of Science, Engineering and Technology Vol.5
- Pitana, I Gde. Keynote Speaker Seminar *Spiritual Tourism*. Bali Hai Room-Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur Bali.
<http://bali.antaranews.com/berita/25650/Spiritual-tourism-menuju-wisata-berkualitas>
- Prabawasari, V. W., & Suparman, A. (1999). *Tata Ruang Luar*. Jakarta: Gunadarma.
- Pius Partanto, M.Dahlan Barry, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, PT Arkala,
- Rapoport, Amos. 2005. *Culture, Architecture, and Design*. Lock Science Publishing Company Inc, Chicago.
- Riyadi, Ahmad (2017) *Desain Koridor Jalan Nusantra Sebagai Pusat Wisata Kuliner Kota Makassar*. Universitas Islam Negri Alauddin
- Salura, Purnama. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung.

Suherman, Ujang (2010) *Kajian Makna Bangunan Adat Situs Kabuyutan Ciburuy Garut JAWA BARAT*. Universitas Pendidikan Indonesia

Sukmadinata, Nana Syaodih (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suparlan, Parsudi. 1996. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thiss-Evensen, Thomas. 1987. *Archetypes in Architecture. Illustrate*. Norwegian University Press.

Yoshinobu Ashihara, *Merencana Ruang Luar, diterjemahkan dari Exterior Design in Architecture*, oleh Gunadi, S., ITS: Surabaya (1984:pg.7-9)

Zahnd, M. (2012). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Semarang Soegijapranata University

Jurnal

Arinto, Fransiscus (2018) *Pelestarian arsitektur berdasarkan architectural architypes melalui metode grafis*. Jurnal Unwira/ARTEKS. Hal 29-36.

Bachtiar S. Bachri (2010) *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No.1 46-62

Cecep Eka Permana Desember 2004 “*Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama*” Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8, NO. 3, Hal. 113-114

Dinitri, Seruni (2018) *Potensi Pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor*. Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018 e-ISSN No: 2622-7436

Latifundia, Effie (2016) *Mengeramatkan Sumber Air Dalam Masyarakat Kuningan: Religi Masa Lalu Hingga Kini*. Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

MJ Siwu (2016) *Pendekatan Sakralisme Pada Bangunan Gereja Masehi Injil di Minasaha* DASENG 92-103 Universitas Sam Ratulangi, Manado

Perdana & wahyudi (2020) *Landscape Reconstruction of Kabuyutan Northern Bandung*. Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

Suastiwi Triatmodjo, - (2012) *Dua Ragam Makna pada “Ruang dari Masa Lalu” di Permukiman Kauman Yogyakarta*. TSAQAF (Jurnal Kajian Seni Budaya Islam), 1 (1). pp. 19-37. ISSN 9772252717005

Yulifar, Leli (2018) *Kabuyutan Cipageran Cimahi Dari Zaman Ke Zaman*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Patanjala Vol. 10 No. 3 September 2018: 471 - 486

Skripsi

Purbodewi, Deby (2018) *Perkembangan Tata Ruang Dan Massa Pada Keraton Kasepuhan Cirebon*. Universitas Katolik Parahyangan

Putri, Nadine N.A (2021) *Ekspresi Kenusantaraan Pada Balai Adat Sesat Agung Tulang Bawang Barat*. Universitas Katolik Parahyangan

R. Wibisono (2010) *Kemunduran Banten Dalam Kajian Konsep Citra Kota dan Perkembangan Elemen Pembentuk Arsitektur Kota Pesisir*. Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia

Tirza, Sherly (2018) *Citra Kampung Mandalangen Rw 02, Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon*. Universitas Katolik Parahyangan

Wardhana, Arya Wisnu (2020) *Identifikasi Elemen Arsitektural Yang Mempengaruhi Perilaku Teritorialitas Di The Social House Kemang*. Universitas Katolik Parahyangan

Tesis

Arsianti, Dessy (2016) *Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap Sense of Place Koridor Ngarsuporo Surakarta*. Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro

Asvitasari, Ayu (2017) *Penilaian Potensi Ruang Fisik dan Non Fisik Dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Kauman Yogyakarta*. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dipta, Andreas (2015) *Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage*. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tadafatu, Maria (2015) *Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada*. Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Disertasi

Prajudi, Rahadhian (2011) *Representasi Candi Dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial di Indonesia (Motivasi Dan Proses Transformasinya)*. Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Internet

<https://banten.suara.com/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_tradisional_Sunda

<https://rynari.wordpress.com/>

<https://dearchitectblog.wordpress.com/>

<https://portaljabar.net/web/>

<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/peta-citra-pengupasan-keraton-surosowan>

<https://hystoryana.blogspot.com/2019/04/sejarah-hindu-bali-dari-sunda.html>

<https://historia.id/agama/articles/kisah-kaisar-china-mualaf-Pzdy8/page/6>

<http://www.ghumi.id/2011/11/memahami-filosofi-iket-dalam-budaya.html>